

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS CLASS B FUND

Oktober 2021

BLOOMBERG: AZRPBPB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Rincian Portofolio

Saham	69,89%
Obligasi Negara	23,52%
Reksadana - Pdpt Tetap	0,00%
Kas/Deposito	6,59%

Lima Besar Obligasi

(Urutan Berdasarkan Abjad)

FR0064	15/05/2028
FR0070	15/03/2024
FR0080	15/06/2035
FR0087	15/02/2031
FR0091	15/04/2032

Lima Besar Saham

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Jago
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com ,
Telekomunikasi Indonesia

Informasi Lain

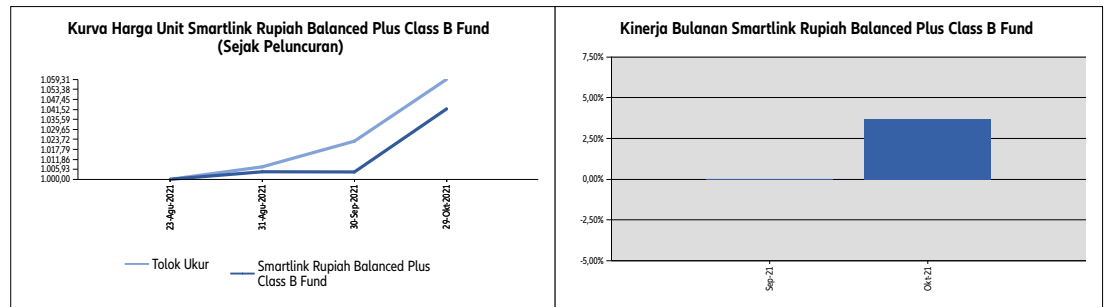
Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,96
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	925.274,6037

Harga per Unit	
(Per 29 Oktober 2021)	IDR 1.041,74

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund	3,72%	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	4,17%
Tolok Ukur*	3,59%	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	5,93%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Oktober 2021 pada level bulanan +0.12% (dibandingkan konsensus inflasi +0.10%, -0.04% di bulan Sep 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.66% (dibandingkan konsensus +1.65%, +1.60% di bulan September 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.33% (dibandingkan konsensus +1.40%, +1.33% di bulan September 2021). Kenaikan inflasi pada bulan Oktober 2021 didukung oleh kenaikan inflasi pada kelompok volatile food dan kelompok administered price. Kenaikan inflasi pada kelompok volatile food disebabkan kenaikan harga cabai dan minyak goreng (seiring dengan kenaikannya harga minyak sawit global), sementara pada sisi kelompok administered price disebabkan oleh kenaikan ongkos transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 18 - 19 Oktober 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.05% dari 14,321 pada akhir September 2021 menjadi 14,171 pada akhir bulan Oktober 2021. Neraca perdagangan September 2021 mencatat surplus sebesar 4,371 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 4,746 juta dolar AS. Terlepas dari jumlah neraca perdagangan yang surplus lebih rendah dibandingkan bulan lalu, jumlah ekspor masih menunjukkan pertumbuhan yang kuat dikarenakan oleh kenaikan permintaan batu bara dari Uni Eropa dan Amerika Serikat. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2021 mencatat surplus sebesar +5,305 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +5,728 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -934 juta dolar pada bulan September 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Aug 2021 sebesar -982 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +3.51% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2021 (versus sebelumnya +7.07%, sensus +3.88%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +1.55% secara kuartal (versus sebelumnya +3.31%, sensus +1.90%). Perlambatan pada pertumbuhan kuartal ini diakibatkan oleh pembatasan mobilitas pada kuartal ke tiga yang disebabkan oleh gelombang ke dua Covid-19. Pertumbuhan tahun dikontribusi oleh perlambatan pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar +1.03% tahunan, sedangkan belanja pemerintah hanya tumbuh +0.60%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 145.5 miliar Dolar pada akhir Oktober 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 146.90 miliar Dolar pada akhir September 2021, dikarenakan adanya pembayaran hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva karena aksi beli dari pelaku pasar domestik. Pasar dibuka dengan nada bearish yang sebagian besar disebabkan oleh sentiment negative global, seperti meningkatnya Yield US Treasury yang mencapai 1.50%, pengumuman di bawah ekspektasi angka Non-farm Payroll Employment Change Amerika Serikat, dan kekhawatiran terhadap meningkatkan inflasi beberapa negara di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat. Hal-hal tersebut mengakibatkan ke luarnya arus investor asing dari pasar obligasi Indonesia. Sementara bank dalam negeri tetap mendukung pasar sebagai pembeli terbesar karena perkiraan menurunnya tekanan pengeluaran obligasi pemerintah dan tingginya likuiditas di buku mereka. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -12.51triliun Rupiah di bulan Oktober (bulanan -1.30%), yakni ke IDR 949.27 triliun pada 29 Oktober 2021 menjadi IDR 961.78 triliun pada 30 Sep 2021, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 21.24% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (21.56% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober untuk 5 tahun menurun -21bps menjadi +4.93%(vs +5.14% pada September 2021), 10 tahun menurun -20bps menjadi +6.06% (vs +6.26% pada September 2021), 15 tahun menurun -12bps menjadi +6.29% (vs +6.41% pada September 2021), dan 20 tahun menurun -8bps menjadi +6.29% (vs +6.41% pada September 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,591.35 (+4.84% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBKA, BBRI, BMRI, BBNi, dan ASII mengalami kenaikan sebesar 6.79%, 10.39%, 16.67%, 30.23%, dan 10.42% MoM. Pasar saham global terus menguat di bulan Oktober yang didorong oleh data ekonomi AS yang kuat dan hasil laporan keuangan 3Q21 yang diatas ekspektasi meskipun berada pada tren inflasi yang lebih tinggi, gangguan rantai pasokan dan kenaikan biaya energi. Sementara itu, Bank Sentral US menyatakan akan mulai mengurangi pembelian obligasi bulanan sebesar USD 15 miliar/bulan hingga Desember dan akan menyesuaikan laju pembelian tergantung dengan prospek ekonomi. Hal ini mendorong aset berisiko seperti ekuitas karena pasar menganggap sikap bank sentral yang lebih lunak. Melihat dari sisi Indonesia, Pemerintah Indonesia mulai melonggarkan pembatasan mobilitas karena kasus harian covid yang tetap rendah. Hal itu tercermin pada beberapa indikator utama seperti tingkat hunian mal Jakarta yang telah mencapai 80% dari level pra-covid dan volume lalu lintas angkutan tol sudah mencapai 11% di atas level pra-covid. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15.7x, yang mana sedikit diatas rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 4Q21, tax amnesty dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 8.70% MoM. BBHI (Allo Bank Indonesia) dan BBNi (Bank Negara Indonesia) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 60.00% dan 30.23% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Bahan Material yang naik sebesar 6.20% MoM. GGRP (Gunung Raja Paksi) dan MDKA (Merdeka Copper Gold) mencatat keuntungan sebesar 58.07% dan 25.40% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 0.4% MoM. KIOS (Kioson Komersial Indonesia) dan BUKA (Bukalapak) menjadi penghambat utama, turun sebesar 25.12% dan 19.19% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.